



Artikel Penelitian

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN GURU SMA AL MANAR TENTANG EPISTAKSIS PADA SISWA

DESCRIPTION OF SMA AL MANAR TEACHER'S KNOWLEDGE LEVEL ABOUT EPISTAXIS IN STUDENTS

Nadhyla Insyira Atala^a, Rifdah Nabilah^a, Steffany Al Afiz^a, Annisa Fitri Lubis^a, Ira Cinta Lestari^b

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
17 November 2023

Revisi:
20 Desember 2023

Terbit:
2 Januari 2024

A B S T R A K

Epistaksis atau mimisan adalah episode akut perdarahan hidung yang sering terjadi pada anak-anak akibat luka traumatis di lingkungan sekolah. Lebih dari 50% anak antara 6 dan 10 tahun mengalami setidaknya satu episode epistaksis. Sekitar 30% dari masa hidup anak usia sekolah dihabiskan di sekolah. Sebagian besar waktu di sekolah berada dibawah pengawasan guru. Karena hal tersebut, guru adalah personel utama untuk menangani kebutuhan kesehatan yang mendesak selama jam sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan guru SMA Al Manar tentang epistaksis yang terjadi pada siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 17 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 butir pertanyaan dimensi pengetahuan guru tentang epistaksis mencakup pemahaman mengenai pengertian, faktor penyebab, pencegahan, dan penanganan epistaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang epistaksis dengan kategori baik sebanyak 10 orang (58,8%), kategori cukup sebanyak 5 orang (29,4%), dan kategori kurang sebanyak 2 orang (11,8%). Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang epistaksis dengan kategori baik.

Kata Kunci

Epistaksis, Guru, Sekolah, Pengetahuan, Penanganan

A B S T R A C T

Epistaxis are acute episodes of nosebleeds that often occur in children due to traumatic injuries in the school environment. Approximately 30% of school-aged children live in school. Most of the time at school is under the supervision of the teacher. Therefore, teachers are the main personnel to deal with urgent health needs during school hours. Therefore, this study aims to assess the knowledge level of SMA Al Manar teachers regarding epistaxis that occurs in students. This research is a type of descriptive research with a cross-sectional study approach. The sampling method was carried out by using a total sampling technique. The number of samples in this study amounted to 17 respondents. Data was collected using a questionnaire consisting of 10 questions on the dimensions of teacher knowledge about epistaxis, including understanding of the meaning, causal factors, prevention, and treatment of epistaxis. Respondents with a score less than 56% of the total score are considered to have less knowledge, scores of 56-75% are considered to have sufficient knowledge, and scores above 75% have good knowledge. The results showed that 10 people (58.8%) had a good level of knowledge about epistaxis, 5 people (29.4%) had enough knowledge, and 2 people (11.8%) had less knowledge. Based on these results, it was concluded that the majority of respondents had a good level of knowledge about epistaxis.

Korespondensi

Tel.
082286697513
Email:
nadhylainsyira@gmail.com

PENDAHULUAN

Epistaksis atau lebih dikenal dengan mimisan adalah suatu kondisi dimana terjadi perdarahan dari hidung.¹ Epistaksis sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan pada anak-anak serta dewasa muda, biasanya bukan merupakan kondisi serius yang dapat mengancam jiwa.² Walau begitu, seringkali epistaksis yang keluar menimbulkan kepanikan baik pada anak maupun orang di sekitarnya, termasuk orang tua si anak. Epistaksis meningkat antara usia 6 sampai 10 tahun, yaitu usia anak sekolah dasar. Epistaksis adalah kedaruratan telinga, hidung, dan tenggorokan pediatrik yang paling umum. Sekitar 64% kasus epistaksis dialami pada kelompok usia 11-15 tahun, 56% pada kelompok usia 6-10 tahun, dan 30% pada kelompok usia 0-5 tahun.^{3,4}

Kecelakaan dapat terjadi dimana saja, seperti di sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan di jalan. Diantara tempat-tempat tersebut, sekolah merupakan tempat yang memiliki potensi besar akan terjadinya suatu kecelakaan. Kecelakaan yang dimaksud antara lain terpeleset atau tersandung, terjatuh, pingsan, dan perdarahan seperti mimisan. Sekolah merupakan salah satu lokasi utama terjadinya epistaksis karena anak-anak dapat mengalami trauma yang tidak disengaja saat beraktivitas. Sekitar 30% dari masa hidup anak usia sekolah dihabiskan di sekolah. Sebagian besar waktu di sekolah berada dibawah pengawasan guru.^{5,6} Karena hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam mencegah serta memberikan pertolongan pertama pada epistaksis. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang baik dan tepat oleh guru terhadap penanganan epistaksis pada

siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan guru terhadap epistaksis pada siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study* untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan guru terhadap epistaksis pada siswa di SMA Al Manar Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada tanggal 21-23 Februari 2023. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *Total Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 17 responden.

Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk pengisian kuesioner. Kuesioner diberikan kepada responden setelah menandatangani *inform consent*. Terdapat kelompok pertanyaan pada kuesioner seperti terlihat pada tabel 1. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengisi kuesioner diperkirakan 10 menit.

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Tingkat Pengetahuan Tentang Epistaksis

| Variabel | Indikator | Jumlah |
|---------------------|-----------------------|--------|
| Tingkat pengetahuan | Pengertian epistaksis | 2 |
| | Penyebab epistaksis | 3 |
| | Pencegahan epistaksis | 2 |
| | Penanganan epistaksis | 3 |
| Total pertanyaan | | 10 |

Pertanyaan kuesioner tentang epistaksis terdiri atas 10 butir pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, yaitu a, b, c, dan d. Skor untuk jawaban yang benar adalah 1, dan skor untuk jawaban yang salah adalah 0. Skor maksimal adalah 10.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa univariat. Analisis tingkat pengetahuan guru tentang epistaksis ini menggunakan rumus:

$$p = \frac{X}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase

X : jumlah skor jawaban

N : jumlah seluruh pertanyaan

Nilai persentase yang diperoleh dimasukkan ke dalam kriteria obyektif.

Interpretasi tingkat pengetahuan sebagai berikut:

1. Baik, jika skor diatas 75%
2. Cukup, jika mendapatkan skor 56-75%
3. Kurang, jika skor kurang dari 56% dari

total skor

Data bersifat deskriptif dan disajikan sebagai frekuensi dan persentase. Semua entri dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al Manar yang berada di Jalan Karya Bakti, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan. Responden dalam penelitian ini yaitu guru SMA Al Manar Medan yang berjumlah 17 responden.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 4 | 23,5 |
| Perempuan | 13 | 76,5 |
| Usia | | |
| 20-25 tahun | 2 | 11,8 |
| 26-30 tahun | 10 | 58,8 |
| 31-40 tahun | 4 | 23,5 |
| >50 tahun | 1 | 5,9 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| S1 | 13 | 76,5 |
| S2 | 4 | 23,5 |

Distribusi karakteristik responden terlihat pada tabel 2. Dari keseluruhan responden, 76,5% adalah perempuan, sedangkan 23,5% adalah laki-laki. Berdasarkan kelompok umur, responden paling banyak ialah pada rentang 26-30 tahun yakni sebanyak 10 orang (58,8%) dan yang paling sedikit pada umur diatas 50 tahun, yaitu 1 orang (5,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan sarjana dengan jumlah 13 orang (76,5%), diikuti dengan lulusan pascasarjana sebanyak 4 orang (23,5%).

Data dalam penelitian ini adalah data tingkat pengetahuan guru tentang epistaksis. Data pengetahuan diperoleh melalui jumlah butir jawaban benar dari kuesioner. Adapun teknik penghitungannya menggunakan persentase. Pemberian makna pada skor yang ada, dibuat dalam kategori atau kelompok yang terdiri dari tiga kategori, yaitu: baik, cukup, dan kurang.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan tentang Epistaksis

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------------|-----------|----------------|
| Pengertian Epistaksis | | |
| Baik | 12 | 70,6 |
| Cukup | - | - |
| Kurang | 5 | 29,4 |
| Penyebab Epistaksis | | |
| Baik | 16 | 94,1 |
| Cukup | 1 | 5,9 |
| Kurang | - | - |
| Pencegahan Epistaksis | | |
| Baik | 8 | 47,1 |
| Cukup | - | - |
| Kurang | 9 | 52,9 |
| Penanganan Epistaksis | | |
| Baik | 6 | 35,3 |
| Cukup | 7 | 41,2 |
| Kurang | 4 | 23,5 |

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang epistaksis terlihat pada Tabel 3. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang pengertian epistaksis menunjukkan bahwa 12

orang responden (70,6%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pengertian epistaksis, dan 5 responden (29,4%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pengertian epistaksis.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang penyebab epistaksis menunjukkan bahwa 16 orang responden (94,1%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penyebab epistaksis, dan 1 responden (5,9%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penyebab epistaksis.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang pencegahan epistaksis, didapatkan bahwa dari 17 responden, 8 orang responden (47,1%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pencegahan epistaksis dan 9 responden (52,9%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pencegahan epistaksis. Sebanyak 5 responden (29,4%) menunjukkan bahwa untuk mencegah epistaksis, diperlukan upaya untuk menormalkan suhu tubuh terlebih dahulu apabila anak demam dan 12 responden (70,6%) menjawab dengan tidak melakukan pengorekan hidung terlalu keras.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang penanganan epistaksis menunjukkan bahwa 6 orang responden (35,3%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penanganan epistaksis, 7 responden (41,2%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penanganan epistaksis, dan 4 responden (23,5%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang penanganan epistaksis. Sebanyak 7 responden (41,2%) menunjukkan bahwa bila melihat anak mimisan, yang dilakukan pertama kali adalah menekan kedua cuping hidung beberapa menit,

diikuti dengan 6 responden (35,3%) yang menjawab membawa segera siswa ke klinik.

Mengenai sikap terhadap penanganan epistaksis, sebagian besar responden (58,8%) menunjukkan posisi yang salah, yaitu memosisikan siswa untuk mendongak atau memiringkan kepala ke belakang, dan hanya 41,2 % responden yang menunjukkan posisi memiringkan kepala ke depan atau sedikit menunduk. Sebanyak 64,7% responden menjawab bahwa memencet hidung ketika terjadi epistaksis diperlukan, dan 35,3% mengatakan tidak perlu memencet hidung.

Dari perincian data aspek-aspek pengetahuan tentang epistaksis yang diperoleh diatas, dapat digeneralisasikan dengan menggabungkan keseluruhan aspek. Hasil penggabungan aspek tersebut diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru SMA Al Manar tentang epistaksis pada siswa mayoritas dengan kategori "baik", yaitu sebanyak 10 orang (58,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki pengetahuan tentang epistaksis pada siswa.

DISKUSI

Berdasarkan asal perdarahannya, epistaksis terbagi menjadi dua kategori, yaitu anterior dan posterior. Epistaksis yang umum terjadi pada anak-anak adalah epistaksis anterior, yang terjadi pada septum anterior, sedangkan epistaksis posterior lebih jarang terjadi. Epistaksis posterior lebih jarang dan berasal dari cabang arteri *sphenopalatina*, sedangkan epistaksis anterior berasal dari pleksus *kiesselbach* yang disuplai oleh bagian atas arteri labialis dan cabang nasal dan septum

dari arteri. labialis etmoid anterior. Penyebabnya biasanya dikaitkan dengan trauma lokal, peradangan karena infeksi saluran pernapasan atas atau mukosa yang kering, pilek berulang, dan penggunaan semprotan hidung steroid dalam jangka waktu yang lama bagi penderita alergi. Meski begitu, trauma yang tidak disengaja atau penyakit serius bisa menjadi penyebab dalam dua tahun pertama kehidupan.^{1,7,8}

Perdarahan dari septum anterior sebagian besar tidak akan mengalami masalah lebih lanjut, dapat sembuh sendiri, dan jarang memerlukan intervensi medis. Penanganan pertama untuk epistaksis anterior adalah dengan menekan hidung terlebih dahulu.^{9,10} Jika perdarahan tidak berhenti dengan proses penekanan, kauterisasi dengan vasokonstriktor seperti *oxymetazoline* dan oklusi dapat dilakukan. Selain itu, pemasangan tampon yakni seperti tampon anterior dan posterior dapat juga dipertimbangkan apabila perdarahan tidak teratasi.^{8,11}

Epistaksis dapat dikelola secara efektif di sekolah dengan tindakan sederhana seperti melakukan penekanan pada bagian hidung dan memposisikan kepala miring ke depan atau sedikit menunduk. Agar guru sekolah dapat menangani epistaksis secara tepat waktu dan melakukan tindakan yang tepat, pengetahuan tentang epistaksis dan penanganan pertama yang benar sangat penting. Pengetahuan merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang, sehingga pengetahuan guru tentang epistaksis akan mempengaruhi pelaksanaan pertolongan pada siswa.^{3,12}

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang pengertian epistaksis dalam kategori baik sebanyak 12 orang (70,6%), tingkat pengetahuan guru tentang penyebab epistaksis dalam kategori baik sebanyak 16 orang (94,1%), tingkat pengetahuan guru tentang pencegahan epistaksis dalam kategori kurang sebanyak 9 orang (52,9%), tingkat pengetahuan guru tentang penanganan epistaksis dalam kategori cukup sebanyak 7 orang (41,2%), serta tingkat pengetahuan guru secara keseluruhan tentang epistaksis pada siswa dalam kategori baik sebanyak 10 orang (58,8%).

REFERENSI

1. Seikaly H. Epistaxis. *N Engl J Med.* 2021;384(10):944–951.
2. Alyahya K, Alsaad S, Alsuliman S, Alsuliman N. Awareness about first aid management of epistaxis among medical students in Kingdom of Saudi Arabia. *J Fam Med Prim Care.* 2019;8(3):914.
3. Alasiri ASY, Magboul NA, Alasiri ABY, et al. Teacher's awareness regarding epistaxis first-aid management inside schools in Asser Region, Saudi Arabia. *Egypt J Otolaryngol.* 2022;38(1):1–7.
4. Lie M, Ali S. Impact of health education on epistaxis first aid knowledge among primary school teacher in Penjarangan District. *MITRA J Pemberdaya Masy.* 2019;3(2):120–129.
5. Abu-Zaid A, Alomari M, AlMazmomy AM, et al. Knowledge of first aid management of epistaxis among medical interns attending King Fahad Armed Forces Hospital in Saudi Arabia. *Saudi J Heal Sci.* 2020;9(2):136–140.
6. Halawani LM, Alghamdy SD, Alwazae MM, Alkhayal WA. Knowledge and attitude of Saudi female university students about first aid skills. *J Family Community Med.* 2019;26(2):103.
7. Krulewitz NA, Fix ML. Epistaxis.

- Emerg Med Clin.* 2019;37(1):29–39.
8. Kasle DA, Fujita K, Manes RP. Review of clinical practice guideline: nosebleed (epistaxis). *JAMA Surg.* 2021;156(10):974–975.
 9. Sowerby L, Rajakumar C, Davis M, Rotenberg B. Epistaxis first-aid management: a needs assessment among healthcare providers. *J Otolaryngol Neck Surg.* 2021;50(1):1–5.
 10. Jamshaid S, Banhidly N, Ghedia R, Seymour K. Where should epistaxis education be focused? A comparative study between the public and healthcare workers on knowledge of first aid management methods of epistaxis. *J Laryngol Otol.* 2023;137(4):408–412.
 11. TR TH, Hadi Z. Pendekatan Diagnosis dan Tatalaksana Epistaksis. *J Kedokt Nanggroe Med.* 2019;2(2):26–32.
 12. Abdulsalam MI, Mohamed AQ, Adawi MAA, et al. Knowledge and awareness of epistaxis among school teachers in Saudi Arabia at 2021. *Ann Rom Soc Cell Biol.* 2021;25(6):21234–21247.